

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SLB N 1 Bantul

1. Identitas Sekolah

SLB Negeri 1 Bantul merupakan sekolah berstatus negeri yang memberikan layanan pendidikan untuk lima jurusan yang meliputi:

- a. Tingkat pendidikan TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB untuk kategori SLB jurusan A (Tunanetra).
- b. Tingkat pendidikan TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB untuk kategori SLB jurusan B (Tunarungu).
- c. 1) Tingkat pendidikan TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB untuk kategori SLB jurusan C (Tunagrahita Ringan).
2) Tingkat pendidikan TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB untuk kategori SLB jurusan C1 (Tunagrahita Sedang).
- d. 1) Tingkat pendidikan TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB untuk kategori SLB jurusan D (Tunadaksa Ringan).
2) Tingkat pendidikan TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB untuk kategori SLB jurusan D1 (Tunadaksa Sedang).
- e. Tingkat pendidikan TKLB, SDLB dan SMPLB untuk kategori SLB jurusan M (Autis).

(Sumber: Data SLB Negeri 1 Bantul tahun 2017).

Lokasi berada di Jalan Wates 147, Km. 3, Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Kode Pos 55182, Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas bangunan sekolah ini yaitu 11.440 m², dengan 29.562 m² untuk total luas tanahnya. Presentase dari kondisi sekolah 70% dalam keadaan baik, 20% mengalami kerusakan ringan sementara sisanya sebesar 10%

mengalami kerusakan berat (*Sumber: Data SLB Negeri 1 Bantul tahun 2017*).

2. Sejarah dan Perkembangan Sekolah

SLB Negeri 1 Bantul awalnya masih dalam tahap sekolah rintisan pada tahun 1971. Ketika itu para alumni Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB) merintis SLB A untuk Tunanetra dan SLB C untuk Tunagrahita dengan jumlah masing-masing peserta didiknya yaitu 2 dan 13 anak. Kegiatan pembelajaran tersebut berlangsung di kelas khusus lokal SD Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta.

Pada tahun 1972 mulai dirintis SLB B untuk Tunarungu dan SLB C untuk Tunagrahita. Jumlah peserta didik untuk masing-masing jurusan yaitu 9 dan 18 anak. Ketika itu, kegiatan pembelajaran tersebut berlangsung di tempat atau lokasi yang sama dengan SGPLB yaitu di Komplek SMEA Sutodirjan, Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta.

Pada tahun 1973 diadakan rintisan SLB D untuk Tunadaksa dengan jumlah peserta didiknya mencapai 9 anak. Kegiatan pembelajarannya dilaksanakan di kediaman salah satu wali murid yang bernama Bapak Hadisudarmo. Kediaman tersebut beralamatkan di Condrongaran MD. 3/78, Kecamatan Mantrijeron, Yogyakarta.

Pada tahun 1976, untuk SLB B dan SLB C yang pada awalnya berada di Komplek SMEA Sutodirjan, Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta direlokasikan ke Jalan Bintaran Tengah No. 3, menempati gedung yang

sama seperti SGPLB. Kemudian pada tahun 1977, untuk SLB A, B, C dan D direlokasikan ke Jalan Wates 147, Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul menyusul SGPLB yang sudah memiliki gedung permanen. Adapun pelopor berdirinya SLB ini yaitu: Sukendra, Marsudi Hadiwarsito dan Siti Rahayu Ds. Pada waktu itu, SLB Latihan dipimpin oleh Kepala SGPLB Negeri Yogyakarta.

Sejak tahun 1990 hingga 1996 jumlah peserta didik mengalami perkembangan yang cukup signifikan sehingga status pendidik (DPK) diberi tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah. Adapun pendidik yang dimaksud antara lain:

- a. Drs. Rustanto diberikan amanah untuk menjadi Kepala Sekolah SLB A (Tunanetra).
- b. Dra. Sukartinah diberikan amanah untuk menjadi Kepala Sekolah SLB B (Tunarungu).
- c. Dra. Sri Sarwasih diberikan amanah untuk menjadi Kepala Sekolah SLB C (Tunagrahita).
- d. Drs. Marsudi Hadiwarsito diberikan amanah untuk menjadi Kepala Sekolah SLB D (Tunadaksa).

Setelah SGPLB beralih fungsi, maka SLB Latihan SGPLB menempati seluruh bangunan, kecuali asrama yang dikelola langsung oleh Kanwil P dan K Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

SLB A, B, C dan D berubah menjadi sekolah yang berstatus negeri dengan nama SLB Negeri Bantul melalui SK Mendikbud Nomor

106/O/1996 pada tanggal 23 April 1996. Sekolah ini menempati bangunan bekas SGPLB di Jalan Wates 147, Km. 3, Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Kode Pos 55182, Daerah Istimewa Yogyakarta. Layanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah ini meliputi jurusan Tunanetra (A), Tunarungu (B), Tunagrahita Ringan (C) dan Sedang (C1) serta Tunadaksa (D).

Berdasarkan SK Gubernur Nomor 125/2003 tanggal 1 Oktober 2003, SLB Negeri Bantul diubah namanya menjadi SLB Negeri 3 Yogyakarta dan secara resmi mulai digunakan sejak 19 April 2004. Pada tahun pelajaran 2003/2004, layanan pendampingan dan *supporting system* di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi (SPPI) dalam rangka uji coba pendidikan inklusi. Kemudian, diadakan restrukturisasi dan revitalisasi dalam rangka optimalisasi fungsi sarana dan prasarana untuk Klinik Rehabilitasi dan *Resource Centre* Pendukung Inklusi (RC IX Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta).

Tahun pelajaran 2005/2006 dibuka layanan Klinik Rehabilitasi. Klinik tersebut bekerja sama dengan berbagai pihak, di antaranya yaitu Fakultas Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran Gigi, RS. Sardjito Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM dan UAD, puskesmas kecamatan Kasihan Bantul, Akademi Fisioterapi Yogyakarta dan UNY. Hal ini dilakukan dalam rangka peningkatan layanan sosiologis, psikologis, medis dan vokasional bagi semua peserta didik berkebutuhan khusus di SLB

Negeri 3 Yogyakarta ataupun SLB sekitarnya. Sejak tahun ini juga mulai dirintis layanan pendidikan untuk jurusan M (Autis).

Disebabkan terdapat perubahan struktur organisasi pemerintahan baik di pusat maupun di daerah, maka berdasarkan SK Gubernur Nomor 40 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 36 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja UPTD dan UPLTD Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, SLB Negeri 3 Yogyakarta berubah nama menjadi SLB Negeri 1 Bantul. Adapun riwayat kepengurusan Kepala Sekolahnya sebagai berikut:

- a. Drs. Rustanto sejak tahun 1996 sampai dengan 2003.
- b. Dra. Sri Sarwasih sejak tahun 2003 sampai dengan 2010.
- c. Dwi Hidayat, SIP. sejak tahun 2010 sampai dengan 2012.
- d. Martina Tri Wantini, S.Pd. sejak tahun 2012 sampai dengan 2013.
- e. Muh. Basuni, M.Pd. sejak tahun 2013 sampai dengan 2016.
- f. Hanafi Efendi, S.Pd. sejak 2017 sampai dengan sekarang (*Sumber: Data SLB Negeri 1 Bantul tahun 2017*).

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi:

Mandiri, Terampil, Berprestasi, Pandai, Beriman dan Bertaqwa.

b. Misi:

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi, potensi, kemampuan dan kebutuhan individu anak.
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.
- 3) Meningkatkan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan.
- 4) Melengkapi kebutuhan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses pembelajaran.
- 5) Menerapkan tingkah laku sopan santun terhadap guru, orang tua dan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Mengembangkan potensi dan prestasi siswa dalam bidang olahraga, keterampilan dan bidang lainnya secara optimal.
- 8) Menyiapkan siswa dalam menghadapi ujian.
- 9) Membantu siswa dalam kemandirian sesuai dengan potensi yang dimiliki (*Sumber: Data SLB Negeri 1 Bantul tahun 2017*).

c. Tujuan:

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran yang didasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang telah disesuaikan dengan kondisi, potensi, kemampuan dan kebutuhan individu siswa.

- 2) Menyelenggarakan pembelajaran yang menggunakan strategi, metode, media dan teknik evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi, potensi, kemampuan dan kebutuhan individu siswa.
- 3) Menyelenggarakan pendekatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 4) Menyelenggarakan sistem pembelajaran secara inklusif melalui kerjasama dengan sekolah reguler.
- 5) Menyelenggarakan pelatihan keterampilan yang berbasis kondisi, potensi, kemampuan dan kebutuhan individu siswa serta disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.
- 6) Menyelenggarakan habilitasi dan rehabilitasi secara profesional dengan layanan medis, sosial, psikologis dan vokasional bagi warga sekolah (termasuk sekolah inklusi) dan masyarakat di lingkungan sekolah yang membutuhkan.
- 7) Menyelenggarakan pemenuhan sarana dan prasarana yang diperlukan bagi kelancaran proses pembelajaran dan layanan siswa.
- 8) Menyelenggarakan dan mengikutsertakan para tenaga pendidik dan kependidikan dalam berbagai pelatihan, lanjutan studi dan sertifikasi sehingga tenaga pendidik dan kependidikan memenuhi standar nasional pendidikan.
- 9) Menyelenggarakan sistem Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) secara profesional, transparan, akuntabel dan partisipatorik.

- 10) Menyelenggarakan sistem keuangan secara profesional, transparan, akuntabel dan partisipatorik.
- 11) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, ramah, aksesibel untuk semua warga sekolah.
- 12) Menggunakan teknologi informasi yang handal pada sistem manajemen, pembelajaran dan penyebarluasan informasi.
- 13) Melakukan penyebarluasan informasi keberadaan sekolah kepada masyarakat luas.
- 14) Membangun kerja sama dengan pihak terkait dalam mengakses sumber dana, tenaga ahli, sarana/ prasarana, ilmu pengetahuan dan teknologi, kompetensi/ kelanjutan studi tenaga pendidik/ kependidikan/ non kependidikan, kelanjutan studi siswa, pengembangan sistem pendidikan inklusi dan perolehan kesempatan kerja alumni (*Sumber: Data SLB Negeri 1 Bantul tahun 2017*).

4. Kurikulum

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional Pasal 32 menjelaskan bahwa:

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 32).

Kurikulum yang digunakan pada pendidikan khusus dapat berupa kurikulum pendidikan umum untuk anak normal lainnya (kurikulum pendidikan reguler) atau kurikulum yang sudah mengalami penyesuaian

terlebih dahulu (kurikulum pendidikan khusus). Hal ini sebagaimana yang ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 157 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus Pasal 6 yang menjelaskan bahwa:

Kurikulum untuk peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus dapat berbentuk kurikulum pendidikan reguler atau kurikulum pendidikan khusus (Permendikbud Nomor 157 tahun 2014 Pasal 6).

Penjelasan lebih lanjut dijelaskan secara rinci pada Pasal 8 yang menjelaskan bahwa:

Kurikulum pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 merupakan Kurikulum 2013 PAUD, Kurikulum 2013 SD/MI, Kurikulum 2013 SMP/MTs, Kurikulum 2013 SMA/MA, dan Kurikulum 2013 SMK/MAK yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus (Permendikbud Nomor 157 tahun 2014 Pasal 8).

Berdasarkan penjelasan di atas, kurikulum yang diterapkan di SLB Negeri 1 Bantul yaitu termasuk kurikulum pendidikan khusus. Kurikulum ini disusun oleh tim penyusun yang terdiri dari guru dan anggota komite sekolah di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta, serta bimbingan dari narasumber atau ahli pendidikan dan pembelajaran (*Sumber: Data SLB Negeri 1 Bantul tahun 2017*). Hal ini juga sebagaimana ungkapan dari A. Endang Sulistijowati, S. Pd. selaku Wakasek Urusan Kurikulum SLB Negeri 1 Bantul yang menjelaskan bahwa:

Semua jurusan yang ada di SLB Negeri 1 Bantul telah menerapkan kurikulum 2013 mba, masing-masing guru di sini juga sudah memiliki kurikulum yang dikembangkan dari tim penyusun SLB Negeri 1 Bantul. (Hasil wawancara dengan A. Endang Sulistijowati, S. Pd. selaku Wakasek Urusan Kurikulum SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 23 Oktober 2017 pukul 10:45 WIB).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Hanafi Efendi, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Bantul juga mengungkapkan hal yang sama bahwa:

Kurikulum yang diterapkan di SLB Negeri 1 Bantul yaitu berpedoman pada kurikulum 2013 yang telah kami sesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik yang ada (Hasil wawancara dengan Hanafi Efendi, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 11:27 WIB).

Hasil dari kedua wawancara tersebut menginformasikan bahwa SLB Negeri 1 Bantul sudah menggunakan kurikulum 2013 yang telah disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik oleh tim penyusun khusus yang terdiri dari guru dan anggota komite sekolah di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta, serta bimbingan dari narasumber (ahli pendidikan dan pembelajaran). Jadi, sekolah memiliki kurikulum tersendiri, namun dengan tetap berpedoman pada kurikulum 2013. Masing-masing guru yang ada di SLB Negeri 1 Bantul juga sudah memiliki kurikulum tersebut.

Kurikulum SLB Negeri 1 Bantul merupakan perwujudan dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum tersebut mengatur tentang tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, seluruh kegiatan pendidikan yang ada di sekolah telah di atur dalam kurikulum tersebut.

Bagian struktur dan muatan kurikulum SLB Negeri 1 Bantul dikembangkan untuk masing-masing jurusan tunanetra (A), tunarungu (B), tunagrahita (C), tunadaksa (D) dan Autis (M). Adapun struktur dan muatan kurikulum pada tingkat SMALB untuk jurusan tunarungu yaitu sebagai berikut:

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan

(Sumber: Data SLB Negeri 1 Bantul tahun 2017).

b. Mata Pelajaran

Berdasarkan kompetensi inti yang telah diuraikan sebelumnya, maka disusun mata pelajaran dan alokasi waktu sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Susunan mata pelajaran dan alokasi waktu pada tingkat SMALB untuk jurusan tunarungu di antaranya sebagai berikut:

Tabel 4.1 Susunan Mata Pelajaran dan Alokasi Waktu untuk
Jurusan Tunarungu Tingkat SMALB

KELOMPOK MATA PELAJARAN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU PER MINGGU		
	X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)			
1. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	3	3	3
4. Matematika	3	3	3
5. Sejarah Indonesia	2	2	2
6. Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib) (Disediakan 1 Mata Pelajaran Sesuai Minat)			
1. Seni Budaya	2	2	2
2. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesenian	3	3	3
3. Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran A dan B Per Minggu	22	22	22
1. Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4
2. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
3. Prakarya dan Kewirausahaan	4	4	4
Kelompok C (Disediakan maksimal 2 Mata Pelajaran Sesuai Kebutuhan)			
1. Boga	9	9	9
2. Salon	9	9	9
3. Pertanian	9	9	9
4. Perkayuan/Pertukangan	9	9	9
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok C Per Minggu	16	18	18
Kelompok Kompensatoris *)			
1. Pengembangan Orientasi dan Mobilitas (A)	**) 2 Jam Pelajaran		
2. Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (B)			
3. Pengembangan Bina Diri (C)			
4. Pengembangan Bina Diri dan Bina Gerak (D)			
5. Pengembangan Bina Pribadi dan Sosial (E)			
6. Pengembangan Bina Komunikasi Interaksi Sosial dan Perilaku			
Alokasi Waktu untuk 1 Mata Pelajaran	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Per Minggu	42	44	44

Keterangan:

*) Program kebutuhan khusus dilakukan sebagai bentuk kompensasi atau penguatan akibat kelainan yang dialami anak berkebutuhan khusus, dengan tujuan meminimalkan hambatan dan meningkatkan akses dalam mengikuti pendidikan dan pembelajaran yang lebih optimal. Program kebutuhan khusus bukan mata pelajaran, tetapi wajib diberikan sesuai dengan peserta didik berkebutuhan khusus.

***) Ekuifalen 2 Jam Pelajaran.

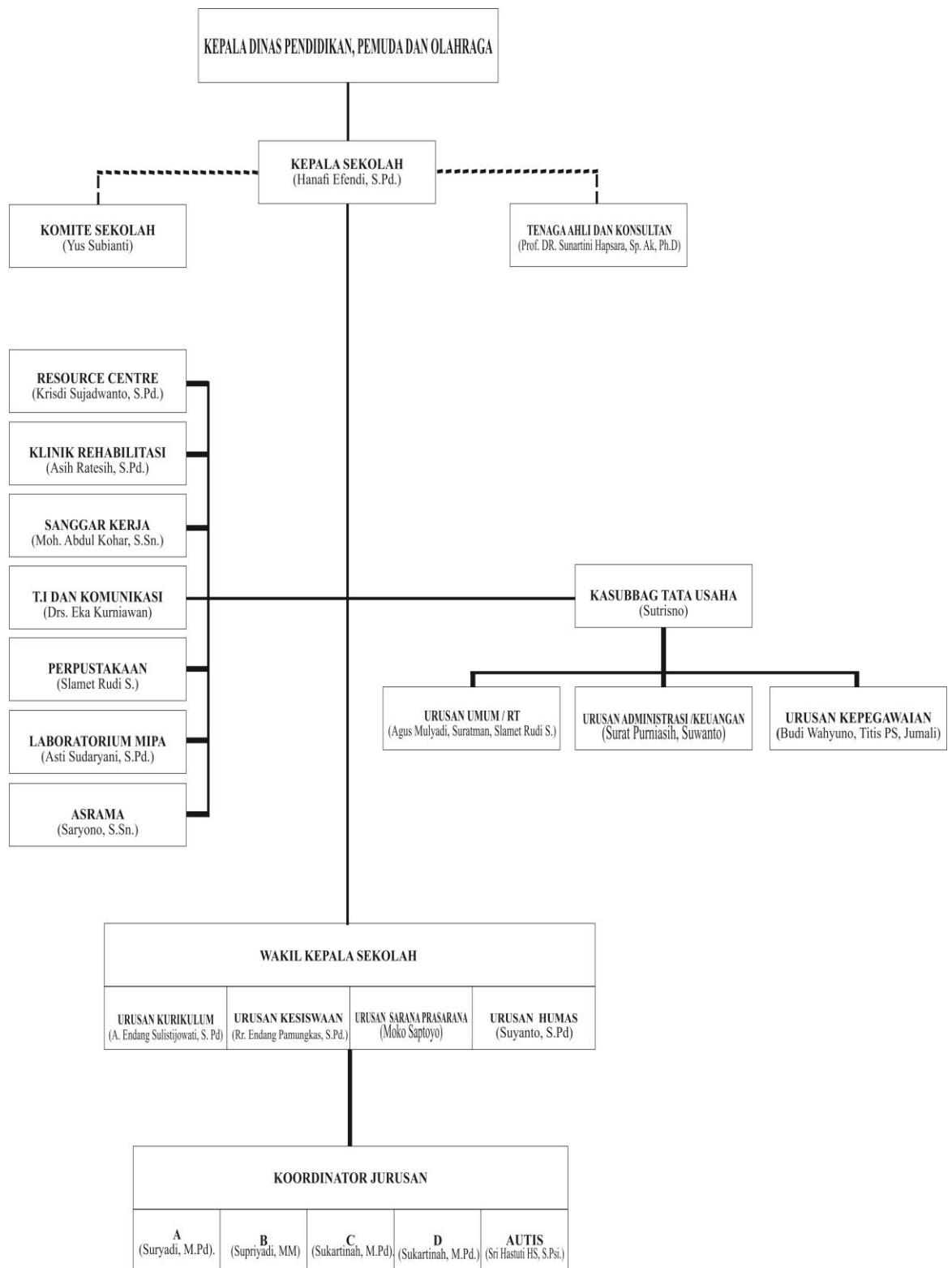
(Sumber: Data SLB Negeri 1 Bantul tahun 2017).

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik. Kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

- 1) Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1.
- 2) Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2.
- 3) Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3.
- 4) Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4 (Sumber: Data SLB Negeri 1 Bantul tahun 2017).

5. Struktur Kelembagaan



Gambar 4.1 Struktur Kelembagaan SLB Negeri 1 Bantul

6. Peserta Didik, Pendidik dan Tenaga Kependidikan

a. Data Peserta Didik Tahun Ajaran 2017/2018

SLB Negeri 1 Bantul memberikan pelayanan pendidikan untuk beberapa jenis keterbatasan yang dialami para peserta didiknya. Pada tahun pelajaran 2017/2018 jumlah peserta didiknya mencapai 334 anak. Hal ini membuktikan bahwa tingkat kepercayaan dari masyarakat cukup tinggi. Adapun untuk jumlah masing-masing jenjang dan jurusan akan diuraikan secara rinci pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Data Peserta Didik Tahun Ajaran 2017/2018

No.	Jurusan	TKLB		SDLB	SMPLB	SMALB	TOTAL
		A	B				
1.	Tunanetra (A)	-	-	8	3	6	17
2.	Tunarungu (B)	10	-	27	18	22	77
3.	Tunagrahita Ringan (C)	-	-	24	20	22	66
4.	Tunagrahita Sedang (C1)	3	5	37	23	10	78
5.	Tunadaksa Ringan (D)	3	5	13	5	4	30
6.	Tunadaksa Sedang (D1)	-	-	23	16	10	49
7.	Autis (E)	-	-	12	5	-	17
Total		26		144	90	74	334

(Sumber: Data SLB Negeri 1 Bantul tahun 2017).

b. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan Tahun Ajaran 2017/2018

Tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di SLB Negeri 1 Bantul sudah cukup berkompeten jika dilihat dari segi kuantitas maupun segi kualitasnya. Dari segi kuantitas, jumlah tenaga pendidik dan kependidikan telah mencukupi dalam memberikan layanan pendidikan kepada seluruh peserta didik dari tingkat TKLB sampai dengan SMALB untuk masing-masing jurusan. Sedangkan dari segi kualitas, para tenaga

pendidik dan kependidikan sudah cukup mumpuni karena telah menempuh pendidikan formal untuk meningkatkan kemampuan atau potensi yang dimilikinya.

Sebanyak 21 orang telah menempuh pendidikan S2, 63 orang pendidikan S1, 4 orang pendidikan D III, 14 orang pendidikan D II, 23 orang pendidikan SLTA, 7 orang pendidikan SLTP dan 3 orang pendidikan SD. Selain melalui jalur pendidikan formal, khususnya para tenaga pendidik yang ada di SLB Negeri 1 Bantul juga senantiasa mengikuti pelatihan-pelatihan atau diklat untuk meningkatkan kemampuan atau potensinya. Adapun tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di SLB Negeri 1 Bantul dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan Tahun Ajaran 2017/2018

No.	Kategori	Jumlah
1.	Guru Pegawai Negeri Sipil	81
2.	Guru Tidak Tetap	4
3.	Guru Kontrak	22
4.	Pegawai Tidak Tetap	14
5.	Pegawai Tidak Tetap Kontrak	13
Total		134

(Sumber: Data SLB Negeri 1 Bantul tahun 2017).

7. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana yang dimiliki SLB Negeri 1 Bantul sudah cukup memadai untuk menunjang berbagai kegiatan pembelajarannya. Adapun rincian data tentang sarana dan prasarana yang didapatkan selama penelitian berlangsung di antaranya sebagai berikut:

Tabel 4.4 Data Sarana dan Prasarana Sekolah

No.	Gol.	Kode Bidang Barang	Nama Bidang Barang	Jumlah Barang
1.	01		Tanah	1
		01	Tanah	1
2.	02		Peralatan dan mesin	966
		02	Alat-alat besar	1
		03	Alat-alat angkutan	1
		04	Alat bengkel dan alat ukur	30
		05	Alat pertanian	11
		06	Alat kantor dan rumah tangga	743
		07	Alat studio dan alat komunikasi	77
		08	Alat-alat kedokteran	69
		09	Alat laboratorium	34
		10	Alat-alat persenjataan/ keamanan	
3.	03		Gedung dan bangunan	22
		11	Bangunan gedung	22
		12	Monumen	
4.	04		Jalan, irigasi dan jaringan	
		13	Jalan dan jembatan	
		14	Bangunan air/ irigasi	
		15	Instalasi	
		16	Jaringan	
5.	05		Aset tetap lainnya	2.145
		17	Buku perpustakaan	2.111
		18	Barang bercorak kebudayaan	34
		19	Hewan dan ternak serta tanaman	
6.	06		Konstruksi dalam pengerjaan	
		20	Konstruksi dalam pengerjaan	
Total				6.268

(Sumber: Data SLB Negeri 1 Bantul tahun 2017).

B. Evaluasi Sistem Penilaian Hasil Belajar PAI pada Anak Tunarungu Tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul

Penyusunan bagian ini dilakukan dengan cara mengkaji satu per satu tentang komponen *context*, *input*, *process* dan *product* dari sistem penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam pada anak tunarungu tingkat SMALB yang ada di SLB Negeri 1 Bantul. Adapun rincian informasi atau data tentang fokus penelitian yang berhasil diperoleh selama penelitian berlangsung dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Context Evaluation* dari Sistem Penilaian Hasil Belajar PAI pada Anak Tunarungu Tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul

Ruang lingkup evaluasi ini secara keseluruhan lebih membahas mengenai latar belakang terciptanya sistem penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam pada jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul. Data atau informasi yang diperoleh dalam evaluasi ini merupakan data yang relevan dengan fokus pembahasan tersebut. Sehingga, penjelasannya akan lebih terarah dan sistematis.

SLB Negeri 1 Bantul telah memberlakukan kurikulum khusus yang dikembangkan oleh tim penyusun yang terdiri dari guru dan anggota komite sekolah di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta, serta bimbingan dari narasumber (ahli pendidikan dan pembelajaran). Kurikulum ini berpedoman pada kurikulum 2013 yang telah disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan para peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di SLB Negeri 1 Bantul.

Kurikulum tersebut mengatur tentang seluruh penyelenggara pendidikan dan pengajaran di SLB Negeri 1 Bantul tak terkecuali tentang sistem penilaian hasil belajarnya.

Penilaian hasil belajar yang ditetapkan dalam kurikulum SLB Negeri 1 Bantul meliputi penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan akhir semester dan ujian sekolah. Adapun teknik dan instrumen penilaian yang digunakan untuk menilai kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan diuraikan sebagai berikut:

a. Kompetensi Sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk jurnal berupa catatan pendidik, sedangkan untuk kegiatan penilaian lainnya menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) (Sumber: Data SLB Negeri 1 Bantul tahun 2017).

b. Kompetensi Pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan dan penugasan. Instrumen yang digunakan untuk tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan dan uraian. Selanjutnya, untuk instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan. Sementara untuk instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan

karakteristik tugas yang diberikan (*Sumber: Data SLB Negeri 1 Bantul tahun 2017*).

c. Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan penilaian praktik atau unjuk kerja, proyek dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik (*Sumber: Data SLB Negeri 1 Bantul tahun 2017*).

Walaupun pihak SLB Negeri 1 Bantul sudah memberlakukan peraturan sebagaimana yang telah disebutkan di atas, akan tetapi dalam pelaksanaannya, setiap pendidik memiliki otoritas untuk membuat penyesuaian kembali dengan kondisi peserta didik yang ada. Hal ini sebagaimana ungkapan dari Lucia Sherly Nur, S.Pd. selaku guru bidang studi Matematika jurusan tunarungu:

SLB Negeri 1 Bantul memiliki kurikulum yang dikembangkan secara khusus oleh tim penyusun, akan tetapi dalam pelaksanaannya diserahkan kembali kepada masing-masing guru pengampu mata pelajaran. Hal ini dikarenakan mereka yang lebih mengetahui keadaan yang terjadi di lapangan (Hasil wawancara dengan Lucia Sherly Nur, S.Pd. selaku guru bidang studi Matematika jurusan tunarungu pada tanggal 25 Oktober 2017 pukul 11:03 WIB).

Dengan demikian, setelah pendidik mempertimbangkan kembali dengan karakteristik dari peserta didik jurusan tunarungu tingkat SMALB ternyata peraturan yang ditetapkan sekolah tersebut masih ada yang perlu untuk di sederhanakan lagi. Oleh karena itu, pendidik mengembangkan

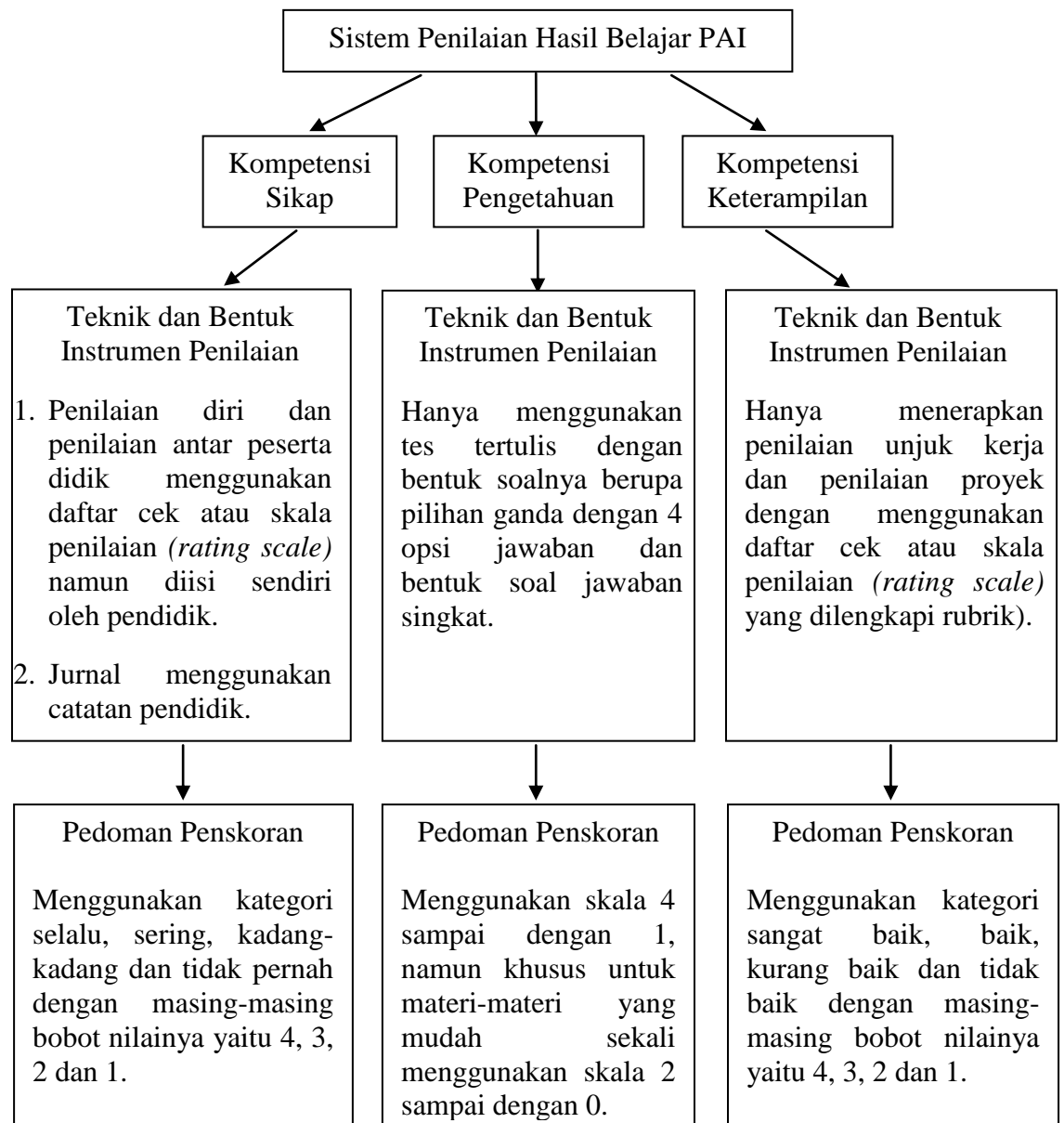
sendiri sistem penilaian hasil belajar yang dilakukannya. Hal ini sebagaimana ungkapan dari Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam tingkat SMALB pada jurusan tunarungu yang menjelaskan bahwa:

Saya mengembangkan sendiri sistem penilaiannya namun masih mengacu pada kurikulum 2013. Hal ini disebabkan karena apa yang telah ditetapkan dalam kurikulum sekolah masih kurang sesuai jika diterapkan dengan peserta didik yang ada, terlalu tinggi mba. Kalau dibilang menyimpang ya iya, tapi kan saya juga harus mempertimbangkan kondisi peserta didik yang ada karena jika tetap dipaksakan maka peserta didik tidak akan mampu untuk mengimbangi. Kelemahan mereka kan ada di bahasa, selain itu beberapa di antara mereka juga memiliki kecerdasan yang rendah, di banding dengan anak tunagrahita saja kalah mba. (Hasil wawancara dengan Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 14 Oktober 2017 pukul 08:17).

Hasil wawancara tersebut menerangkan bahwa pendidik mengembangkan sendiri sistem penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam untuk jurusan tunarungu tingkat SMALB. Hal ini disebabkan karena, di samping kondisi peserta didik yang mengalami keterbatasan pendengaran, ada juga beberapa di antara mereka yang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) yang rendah. Sehingga, harus ada bentuk penyesuaian tersendiri untuk melaksanakan penilaian dengan situasi dan keadaan seperti ini.

Sistem penilaian hasil belajar PAI untuk anak tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul yang dikembangkan oleh Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam

jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.2 Sistem Penilaian Hasil Belajar PAI pada Anak Tunarungu Tingkat SMALB

Tindakan penyesuaian sistem penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik tersebut tidak sembarang dilakukannya. Ada dasar peraturan yang mengatur tentang penilaian hasil belajar untuk anak berkebutuhan

khusus yaitu dalam Permendikbud Nomor 157 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus Pasal 13 yang menjelaskan bahwa:

Penilaian hasil belajar peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus mengacu pada prinsip dan pendekatan penilaian hasil belajar reguler yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik berkelainan (Permendikbud Nomor 157 Tahun 2014 Pasal 13).

Dengan demikian, meskipun sekolah sudah memberlakukan kurikulum khusus, namun pendidik diperbolehkan untuk melakukan penyesuaian tertentu dengan tetap berpedoman atau berprinsip pada peraturan yang berlaku. Akan tetapi, sistem penilaian hasil belajar PAI yang dilakukan oleh pendidik tersebut sayangnya tidak disosialisasikan kepada pihak lain yang berkepentingan, sehingga tidak ada yang mengetahui sistem tersebut selain pendidik yang bersangkutan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam tingkat SMALB pada jurusan tunarungu yang menjelaskan bahwa:

Di sini sistem penilaian yang diterapkan oleh masing-masing guru berbeda. Walaupun sama-sama mengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam, sistem penilaian saya dengan guru tunarungu pada jenjang lainnya tidak sama. Dan saya pun tidak tahu sistem penilaian seperti apa yang diterapkan oleh bu Riandari. (Hasil wawancara dengan Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 14 Oktober 2017 pukul 09:15 WIB).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Riandari Widiastuti, S. Ag. selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam untuk tingkat SMPLB pada jurusan tunarungu yang menerangkan bahwa:

Saya tidak tahu sistem penilaian hasil belajar yang diterapkan oleh bu Wiwik mba, di sini kami kan mempunyai sistem penilaiannya masing-

masing. (Hasil wawancara dengan Riandari Widiastuti, S.Ag. selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SMPLB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 24 Oktober 2017 pukul 08:22 WIB).

Hasil kedua wawancara tersebut menginformasikan bahwa sistem penilaian hasil belajar di SLB Negeri 1 Bantul untuk masing-masing pendidik berbeda. Perbedaan ini merupakan bentuk penyesuaian dengan kondisi peserta didik yang dihadapi. Namun, untuk masing-masing guru tidak saling mengetahui sistem penilaian yang mereka gunakan. Hal ini sebenarnya tidak sesuai dengan prinsip dan pendekatan penilaian pendidikan yang salah satunya menyebutkan aspek transparan. Seharusnya, prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan dapat di akses oleh semua pihak (Kunandar, 2015: 51).

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka diketahui bahwa *context evaluation* dari sistem penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam pada anak tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul sudah cukup baik. Hanya saja, ada sedikit catatan bahwa sistem penilaian tersebut tidak disosialisasikan kepada pihak lain yang berkepentingan. Seharusnya pendidik mensosialisasikan sistem penilaian hasil belajar yang dikembangkannya terlebih dahulu sebelum digunakan untuk menilai.

2. *Input Evaluation* dari Sistem Penilaian Hasil Belajar PAI pada Anak Tunarungu Tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul

Perolehan data atau informasi dalam evaluasi ini meliputi kondisi peserta didik, kompetensi pendidik serta ketersediaan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam pada anak tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul. Adapun penjelasannya akan diuraikan sebagai berikut:

a. Kondisi Peserta Didik

Kebijakan yang diterapkan di SLB Negeri 1 Bantul bagi peserta didiknya yaitu selalu mengadakan tes yang dilaksanakan ketika awal proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Hal ini sebagaimana ungkapan dari Hanafi Efendi, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Bantul yang menjelaskan bahwa:

Pada setiap proses penerimaan peserta didik baru kami mengadakan *assessment* atau tes untuk peserta didik tersebut, hal ini dilakukan untuk mengetahui jenis ketunaan yang dialami anak. Jadi, setelah peserta didik di data selanjutnya diberikan *assessment*, kemudian langkah terakhir yaitu penentuan jurusan (Hasil wawancara dengan Hanafi Efendi, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 11:23 WIB).

Hasil wawancara tersebut menginformasikan bahwa, SLB Negeri 1 Bantul senantiasa mengadakan tes untuk calon peserta didiknya ketika awal proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Pelaksanaan tes ini bertujuan untuk mendeteksi jenis keterbatasan apa yang diderita oleh calon peserta didik baru tersebut. Sehingga, tindak lanjut atau

penanganan yang diberikan secara tepat dapat merekomendasikan penjurusan kelas.

SLB Negeri 1 Bantul hanya memiliki satu rombongan belajar untuk jurusan tunarungu tingkat SMALB. Akan tetapi, terdapat pengecualian di kelas XII yang dikelompokkan menjadi dua kelas karena untuk membedakan yang mengikuti ujian nasional dan yang tidak. Pengelompokan tersebut didasarkan pada tingkat kecerdasan atau IQ yang dimiliki peserta didik. Hal ini sebagaimana ungkapan dari Wiwik Kuspitarsari, M.Pd.I selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam untuk tingkat SMALB jurusan tunarungu yang menjelaskan bahwa:

Berbeda dengan kelas X dan XI, kalau untuk kelas XII dikelompokkan jadi dua kelas mba, kelas XII A dan XII B. Pengelompokan ini didasarkan pada tingkat IQ nya, untuk kelas XII A itu yang memiliki IQ cukup tinggi ada enam anak, kalau untuk kelas XII B itu yang memiliki IQ agak rendah ada dua anak yang agamanya Islam. Jadi, untuk kelas XII A memang dipersiapkan untuk mengikuti ujian nasional tapi kelas XII B tidak (Hasil wawancara dengan Wiwik Kuspitarsari, M.Pd.I selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 14 Oktober 2017 pukul 09:15 WIB).

Sesuai dengan hasil observasi selama penelitian berlangsung dan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa untuk kelas XII memang dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas XII A dan XII B. Jumlah peserta didik untuk masing-masing kelasnya yakni enam dan empat orang, namun untuk kelas XII B yang beragama Islam hanya dua orang. Peserta didik kelas XII A memiliki tingkat kecerdasan yang lebih jika dibandingkan dengan peserta didik kelas XII B. Hal ini dikarenakan,

kelas XII A memang dipersiapkan untuk mengikuti ujian nasional (UN), sedangkan untuk kelas XII B tidak.

Perbedaan peserta didik antara kelas XII A dan XII B sangat terlihat pada proses pembelajarannya, di mana pendidik harus berusaha semaksimal mungkin dalam menyampaikan materi pada kelas XII B. Salah satu kegiatan pembelajaran kelas XII B dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.3 Kegiatan Pembelajaran Kelas XII B

Berdasarkan gambar tersebut, diketahui bahwa pada hari senin, tanggal 23 Oktober 2017 pukul 11:02 WIB jumlah keseluruhan dari dua peserta didik muslim kelas XII B, yang masuk sekolah hanya satu anak. Sementara satu peserta didik lainnya berhalangan hadir. Pada gambar tersebut juga terlihat bahwa pendidik sedang berusaha menyampaikan materi dengan pendekatan yang ekstra, menggunakan intonasi cukup tinggi dan artikulasi yang jelas. Sedangkan, peserta didiknya berusaha untuk memahami penjelasan dari pendidik.

Adapun data peserta didik jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul untuk masing-masing kelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Data Peserta Didik Kelas X

No.	Nama	L/P	Tempat dan Tanggal Lahir	Agama
1.	Nadila Irsalina Noor Kholis	P	Yogyakarta, 21-05-1998	Islam
2.	Widya	P	Sleman, 22-10-1999	Islam
3.	Nila Khairunnisa Putri	P	Sleman, 23-05-1999	Islam
4.	Sekar Fitrianingrum	P	Bantul, 23-12-2000	Islam
5.	Aditya Fikri Haikal	L	Jakarta, 03-04-2001	Islam
6.	Maulana Akbar Sasmita	L	Yogyakarta, 13-09-2000	Islam
7.	Muhammad Omar Thalik	L	Batam, 03-11-2001	Islam

Tabel 4.6 Data Peserta Didik Kelas XI

No.	Nama	L/P	Tempat dan Tanggal Lahir	Agama
1.	Anastasia Audrey Tinsky	P	Tangerang, 01-11-2000	Katholik
2.	Ninda Anggita Putri	P	Sleman, 11-08-2000	Islam
3.	Bayu Mardiawan	L	Pemangkat, 20-02-1995	Islam
4.	Yoga Sugandi Siregar	L	Siak, 05-12-1996	Islam
5.	Dhelavira Sephia Maharani	P	Depok Timur, 03-04-2001	Islam

Tabel 4.7 Data Peserta Didik Kelas XII A

No.	Nama	L/P	Tempat dan Tanggal Lahir	Agama
1.	Wahyu Rahmad Dullah	L	Boyolali, 22-03-1998	Islam
2.	Ameylia Kurnia Sari	P	Yogyakarta, 11-05-1995	Islam
3.	Laiatul Qodariyah	P	Bantul, 01-01-1999	Islam
4.	Kris Hendratmoko	L	Bantul, 06-05-1998	Islam
5.	Lia Sulastri	P	Bantul, 15-05-1995	Islam
6.	Akbar Rakhmadyoka	L	Bengkulu, 17-10-1997	Islam

Tabel 4.8 Data Peserta Didik Kelas XII B

No.	Nama	L/P	Tempat dan Tanggal Lahir	Agama
1.	Karni Widowati	P	Bantul, 10-05-1998	Islam
2.	Ibnu Widyaseto	L	Jakarta, 26-08-1994	Islam
3.	Agustinus Ferdino Bagas D.S	L	Sleman, 28-08-1997	Katholik
4.	Johan Assem	L	Sorong, 27-07-1998	Katholik

(Sumber: Data SLB Negeri 1 Bantul tahun 2017).

Berdasarkan data tersebut, jumlah peserta didik untuk jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul dari kelas X sampai dengan kelas XII sudah sesuai dengan Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, atau Bentuk Lain yang Sederajat Pasal 24 Poin F yang menetapkan bahwa:

Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) dalam satu kelas berjumlah paling banyak 8 (delapan) peserta didik (Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 Pasal 24).

Dengan demikian, komposisi untuk setiap kelasnya sudah baik dan ideal. Selain itu, juga ada pengelompokan berdasarkan tingkat kecerdasan peserta didik yang terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas XII A dan XII B. Hal ini sangat berdampak positif pada kualitas pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik sebab dengan kondisi jumlah peserta didik yang ideal dan pengelompokan yang jelas dapat mempermudah pendidik untuk memberikan layanan pendidikan secara optimal.

b. Kompetensi Pendidik

Bidang studi pendidikan agama Islam untuk jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul hanya diampu oleh satu pendidik saja, yaitu Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I. Kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh pendidik tersebut sudah bagus. Hal ini sebagaimana ungkapan dari Hanafi Efendi, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Bantul yang menjelaskan bahwa:

Kinerjanya Bu Wiwik bagus mba. Dia juga sering memotivasi anak, selain itu, dia cukup mumpuni dalam bidang keagamaan karena dia kan lulusan agama. (Hasil wawancara dengan Hanafi Efendi, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 11:17 WIB).

Hasil wawancara tersebut menerangkan bahwa, kinerja Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SMALB sudah bagus. Pendidik berkompeten dalam bidangnya karena memang lulusan pendidikan agama Islam. Selain itu, pada kesempatan lain Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I juga menjelaskan bahwa:

Saya kan lulusan IAIN Sunan Kalijaga atau sekarang UIN Sunan Kalijaga mba ambil PAI terus tes pegawai negeri lolos, waktu itu Dinas Provinsi itu merekrut 25 guru umum yang ditempatkan di SLB termasuk guru matematika, bahasa Indonesia, semua mapel lah. Begitu direkrut jadi pegawai negeri, kami beasiswa disekolahkan 1 tahun ke UNY program 2 semester, itu program sertifikasi ke PLBan. Jadi, untuk mendapatkan SIM istilahnya. Jadi, saya ngajar PAI sudah punya SIM PLB mba. (Hasil wawancara dengan Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 23 Oktober 2017 pukul 08:26 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dan hasil observasi selama penelitian berlangsung, diketahui bahwa selain pendidik berkompeten dalam bidangnya karena merupakan lulusan pendidikan agama Islam, pendidik juga telah memiliki kemampuan untuk memahami peserta didiknya dengan cukup baik. Hal tersebut dibuktikan dengan pendidik yang merupakan lulusan dari program studi pendidikan agama Islam UIN Sunan Kalijaga dan telah menempuh pendidikan sertifikasi Pendidikan Luar Biasa (PLB) di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) selama dua semester. Sehingga, selain mumpuni dalam mengelola bidang pendidikan agama Islam juga mumpuni dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi para pendidik, SLB Negeri 1 Bantul mengadakan program pelatihan-pelatihan yang frekuensi penyelenggaraannya satu tahun sekali. Hanafi Efendi, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Bantul menerangkan bahwa:

Guru-guru disini masih muda-muda mba, mereka sangat aktif, untuk menggambarkan kemampuannya dapat dipresentasikan sekitar 90-95% lah. Namun tidak puas sampai di situ, sekolah tetap mengadakan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi para guru. Pelatihan tersebut biasanya hanya dilakukan dengan frekuensi penyelenggaraan satu tahun sekali karena terhambat masalah dana. (Hasil wawancara dengan Hanafi Efendi, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 11:20 WIB).

Hasil wawancara tersebut menginformasikan bahwa, penyelenggaraan program pelatihan di SLB Negeri 1 Bantul diadakan

dengan frekuensi satu tahun sekali. Hal ini disebabkan karena terkendala dalam aspek keuangan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi para tenaga pendidik yang ada di sekolah.

Berkaitan dengan hal tersebut, khusus untuk upaya peningkatan kualitas kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh guru bidang studi pendidikan agama Islam di SLB Negeri 1 Bantul, Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I juga rajin mengikuti diklat-diklat yang diselenggarakan oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI SLB. Hal ini sebagaimana ungkapan dari Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I yang menjelaskan bahwa:

Saya termasuk rajin mengikuti diklat-diklat, namun hanya diklat yang diselenggarakan oleh MGMP PAI SLB saja mba. Sebab saya kan dari Dinas, sementara diklat untuk keagamaan kan yang menyelenggarakan Kementerian Agama sehingga, yang direkrut hanya guru yang dari Depag saja. Di sini ada tiga guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, tapi hanya satu yang dari Depag, sementara dua lainnya termasuk saya dari Dinas. (Hasil wawancara dengan Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 08:09 WIB).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dari segi kompetensi pendidik sudah bagus. Pendidik sudah terbekali dengan kemampuan dan pengalaman yang cukup untuk melaksanakan sistem penilaian hasil belajar dengan baik. Hal ini dapat terlihat pada pencapaian pendidikan formal yang telah ditempuh dan keaktifan dalam mengikuti pelatihan-pelatihan atau diklat-diklat yang diselenggarakan oleh sekolah dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI SLB.

c. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

SLB Negeri 1 Bantul merupakan sekolah yang sudah dilengkapi dengan ruangan-ruangan dan fasilitas yang cukup memadai. Sarana dan prasarana yang digunakan untuk kegiatan penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SMALB sama seperti sekolah reguler pada umumnya. Penggunaan sarana dan prasarananya meliputi meja, kursi, kertas, papan tulis, spidol, penghapus, ruang kelas, musala, buku pembelajaran pendidikan agama Islam, peralatan untuk praktik ibadah dan perlengkapan sejenis lainnya.

Hanafi Efendi, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Bantul menjelaskan bahwa:

SLB Negeri 1 Bantul memiliki sarana dan prasarana yang sudah cukup lengkap dan memadai untuk melaksanakan proses kegiatan pembelajaran ataupun penilaiannya. Selain penggunaan ruangan kelas, guru di sini juga sering menggunakan musala sebagai tempat untuk kegiatan pembelajaran dan pengambilan nilai khusus mata pelajaran pendidikan agama Islam. (Hasil wawancara dengan Hanafi Efendi, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 11:30 WIB).

Kemudian, Wiwik Kuspitarsari, M.Pd.I selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul menambahkan bahwa:

Sarana dan prasarana di SLB Negeri 1 Bantul sudah cukup bagus, mukena, sarung, sajadah, alquran, juz 'amma dan iqra ada mba. Sekolah juga memiliki pakaian ihram karena kami pernah menyelenggarakan kegiatan manasik haji. Tapi, jumlahnya belum mencukupi untuk digunakan oleh semua peserta didik di sini, jadi untuk menutupi kekurangannya kami mengusahakan untuk menyewa. Terus jujur saja mba, peserta didik kami tidak disediakan buku pegangan siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini karena, ketersediaan buku pembelajaran sekolah luar biasa untuk

mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama hanya ada untuk pegangan guru saja mba. Sehingga, pembelajarannya hanya mengandalkan dari apa yang saya sampaikan saja. (Hasil wawancara dengan Wiwik Kuspitasi, M.Pd.I selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 08:05 WIB).

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian berlangsung dan hasil kedua wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana untuk kegiatan penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul memang hampir secara keseluruhan sudah tercukupi. Hanya saja, buku utama pembelajaran sekolah luar biasa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk peserta didik yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama belum disediakan. Akibatnya, proses pembelajaran yang dilakukan hanya terpaku kepada satu sumber saja yaitu informasi yang disampaikan oleh pendidik. Hal ini sebenarnya dapat mempengaruhi perkembangan hasil belajar peserta didik, sebab mereka tidak dapat mengeksplor sendiri informasi yang mereka butuhkan.

Kondisi yang demikian juga tidak sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 43 ayat (4) yang menjelaskan bahwa:

Standar jumlah buku teks pelajaran di perpustakaan dinyatakan dalam rasio minimal jumlah buku teks pelajaran untuk masing-masing mata pelajaran di perpustakaan satuan pendidikan untuk setiap peserta didik (PP Nomor 32 Tahun 2013 Pasal 43 ayat (4)).

Adanya peraturan tersebut semakin menegaskan bahwa ketersediaan buku teks pelajaran merupakan aspek yang harus terpenuhi. Hal ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Sehingga, hasil belajar peserta didiknya juga akan optimal.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka diketahui bahwa *input evaluation* dari sistem penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam pada anak tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul secara keseluruhan dapat disimpulkan sudah cukup baik. Namun, harus diperhatikan bahwa setiap peserta didik perlu difasilitasi dengan buku pembelajaran sekolah luar biasa untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang diberikan, sehingga pada akhirnya juga akan berdampak pada optimalnya hasil belajar peserta didik.

3. *Process Evaluation* dari Sistem Penilaian Hasil Belajar PAI pada Anak Tunarungu Tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul

Ruang lingkup pembahasan evaluasi ini terdiri atas serangkaian kegiatan penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam untuk jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul, mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengolahan dan pelaporan sampai dengan kegiatan pemanfaatannya. Evaluasi ini sengaja membahas secara rinci tahap demi tahap proses penilaian tersebut agar penjelasan yang dipaparkan dapat

memberikan gambaran secara empiris atau nyata. Adapun pembahasannya akan diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul

Tahap pertama sebelum melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar adalah melakukan perencanaan terlebih dahulu. Wiwik Kuspitasari, M.Pd. I. juga melakukan beberapa persiapan sebelum melakukan penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam untuk jurusan tunarungu tingkat SMALB. Hal ini sebagaimana ungkapan dari Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I. selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul yang menjelaskan bahwa:

Perencanaan yang saya lakukan sama seperti kebanyakan guru lain mba, biasanya itu meliputi pembuatan instrumen dan juga pedoman penilaiannya, terus saya juga pasti memberitahukan kepada peserta didik terlebih dahulu jika akan ada ulangan agar peserta didik bisa mempersiapkan dirinya. (Hasil wawancara dengan Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 08:18 WIB).

Hasil wawancara tersebut menerangkan bahwa perencanaan yang dilakukan oleh Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I. sama seperti perencanaan yang dilakukan oleh kebanyakan pendidik lainnya yang salah satunya yaitu membuat instrumen penilaian lengkap dengan pedoman penilaian atau penskorannya. Selanjutnya, di samping pendidik membuat instrumen penilaian lengkap dengan pedoman penskorannya, pendidik juga membuat kisi-kisi penilaian namun hanya ditujukan kepada kelas

XII ketika menjelang ujian akhir saja. Hal ini sebagaimana ungkapan dari Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I. selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul yang menjelaskan bahwa:

Untuk pembuatan kisi-kisi, jujur saja saya hanya melakukannya untuk ujian akhir sekolah mba. Pembuatannya berdasarkan materi yang mau saya ujikan, materi yang diujikan itu meliputi materi kelas X, XI dan XII dengan perbandingan 40% untuk materi kelas X dan XI sementara 60% untuk materi kelas XII. Materi kelas X dan XI yang mau diujikan sengaja saya pilih yang mudah-mudah saja mba, karena kemampuan mereka kan seperti itu. Ya biasanya paling saya menggunakan materi yang sudah biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari saja. Jadi, nanti materi kelas X dan XI yang akan diujikan dibahas kembali setelah saya selesai menyampaikan materi kelas XII. (Hasil wawancara dengan Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 08:22 WIB).

Berkaitan dengan disampaikan tidaknya kisi-kisi penilaian, tujuh peserta didik yang terdiri dari masing-masing kelas X, XI dan XII mengungkapkan sebagai berikut:

Informan pertama menjawab:

Enggak mba. (Hasil wawancara dengan informan pertama kelas X jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 17 November 2017 pukul 18:55 WIB).

Informan kedua menjawab:

Enggak. (Hasil wawancara dengan informan kedua kelas X jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 22 November 2017 pukul 18:40 WIB).

Informan ketiga menjawab:

Enggak, disuruh belajar materinya awal sampe akhir gitu. (Hasil wawancara dengan informan ketiga kelas XI jurusan tunarungu

tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 29 Oktober 2017 pukul 10:53 WIB).

Informan keempat menjawab:

Enggak mba. (Hasil wawancara dengan informan keempat kelas XI jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 22 November 2017 pukul 20:41 WIB).

Informan kelima menjelaskan bahwa:

Iya benar kegagalan gurunya muda menjaga tegas kalian selalu takut kalok enggak tau kasih itu gurunya udah tua enggak sengaja bikin sembunyi suruh keluar hahaha. (Hasil wawancara dengan informan kelima kelas XII jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 20 November 2017 pukul 18:57 WIB).

Informan keenam menjawab:

Enggak mba. (Hasil wawancara dengan informan keenam kelas XII jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 23 November 2017 pukul 13:17 WIB).

Informan ketujuh menjawab:

Enggak. (Hasil wawancara dengan informan ketujuh kelas XII jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 22 November 2017 pukul 15:03 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa informan kelima memiliki kemampuan bahasa yang lemah jika dibandingkan dengan yang lainnya. Sehingga, sangat sulit untuk memahami pembicaraan orang lain walaupun sudah disampaikan dalam bentuk tulisan. Jawaban yang disampaikannya pun sulit untuk dipahami.

Walaupun demikian, dari hasil wawancara secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa setiap melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam untuk jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul, pendidik tidak memberikan kisi-kisi penilaian

terlebih dahulu kepada peserta didik. Kecuali, pada saat pelaksanaan ujian akhir sekolah. Sedangkan, untuk pelaksanaan kegiatan penilaian lainnya hanya sekedar diberikan pemberitahuan agar peserta didik dapat mempersiapkan diri sebelumnya.

Pembuatan kisi-kisi penilaian ujian akhir sekolah yang dilakukan pendidik mencakup materi yang diujikan dari kelas X, XI dan XII dengan perbandingannya yaitu 40% untuk materi kelas X dan XI sementara 60% sisanya untuk materi kelas XII. Materi kelas X dan XI yang akan diujikan hanya soal yang mudah-mudah saja, hal ini disebabkan karena pendidik menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Jadi, dalam implementasinya materi kelas X dan XI yang diujikan akan diulas kembali setelah pendidik selesai menyampaikan materi kelas XII.

Adapun bentuk instrumen dan pedoman penskoran yang dirancang atau dikembangkan oleh pendidik untuk menilai hasil belajar pendidikan agama Islam untuk peserta didik jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul dapat dilihat sebagai berikut:

1) Instrumen Penilaian Sikap

Instrumen penilaian sikap yang dipersiapkan oleh Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul ada dua, yaitu terdiri dari penilaian sikap spiritual dan sikap sosial. Adapun bentuk fisiknya antara lain sebagai berikut :

a) Instrumen Penilaian Sikap Spiritual

Format Penilaian Diri Peserta Didik

Petunjuk :

Berilah tanda ceklis (v) pada kolom ya atau tidak sesuai sikap spiritual yang ada pada dirimu.

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Nama :

Kelas :

Sikap yang dinilai : Spiritual

Tabel 4.9 Instrumen Penilaian Sikap Spiritual

No	Sikap/ Nilai	Alternatif Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Saya berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu		
2.	Saya mengucapkan rasa syukur atas karunia Allah SWT		
3.	Saya memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/presentasi		
4.	Saya menjaga kebersihan diri, pakaian dan lingkungan		
5.	Saya menunaikan Salat Jumat setiap hari Jumat (bagi laki-laki) saya mengerti tatacara salat jumat (bagi perempuan)		
Jumlah Skor Perolehan			

(Sumber: Data SLB Negeri 1 Bantul tahun 2017).

Pedoman Penskoran :

- Jika jawaban ya diberi skor 2, jika jawaban tidak diberi skor 1
- Skor tertinggi adalah 10
- Penghitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\text{Skor perolehan/skor tertinggi} \times 100 = \text{skor akhir}$$

(Sumber: Data SLB Negeri 1 Bantul tahun 2017).

Jika berpedoman pada karakteristik instrumen penilaian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka bentuk instrumen penilaian dan pedoman penskoran yang digunakan tersebut sudah baik. Aspek-aspek yang dinilai sudah relevan dengan KI 1 sebagai perwujudan dari sikap spiritual dalam kurikulum 2013. Selain itu, instrumen tersebut juga bersifat spesifik dan praktis sebab dalam instrumen tersebut sudah jelas apa yang hendak diukur, dan instrumen tersebut mudah digunakan atau diaplikasikan oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan.

b) Instrumen Penilaian Sikap Sosial

Format Penilaian Antar Peserta Didik

Petunjuk :

Berilah tanda ceklis (v) pada kolom skor sesuai sikap santun atau sopan yang ditampilkan oleh temanmu dengan kriteria sebagai berikut :

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan.

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan.

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan.

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan.

Nama Penilai : (tidak diisi)

Nama peserta didik yang dinilai :

Kelas :

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Sikap sosial yang diamati : Sopan santun

Tabel 4.10 Instrumen Penilaian Sikap Sosial

No	Sikap/ Nilai	Skor			
		4	3	2	1
1.	Tidak menyela pembicaraan				
2.	Tidak berkata kotor, kasar dan takabur				
3.	Tidak membuang sampah sembarangan				
4.	Mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan.				
5.	Bersikap salam, senyum dan sapa				
6.	Membimbing teman yang belum faham				
Skor Perolehan					

Pedoman Penskoran :

- Skor tertinggi adalah $4 \times 6 = 24$
- Penghitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\text{Skor perolehan/skor tertinggi} \times 100 = \text{skor akhir}$$

(Sumber: Data SLB Negeri 1 Bantul tahun 2017).

Jika berpedoman pada karakteristik instrumen penilaian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka bentuk instrumen penilaian dan pedoman penskoran yang digunakan tersebut sudah baik. Aspek-aspek yang dinilai sudah relevan dengan KI 2 sebagai perwujudan dari sikap sosial dalam kurikulum 2013. Selain itu, instrumen tersebut juga bersifat spesifik dan praktis sebab dalam instrumen tersebut sudah jelas apa yang hendak diukur, serta instrumen tersebut juga mudah digunakan atau diaplikasikan oleh siapa saja yang membutuhkan.

2) Instrumen Penilaian Pengetahuan

A. Pilihlah jawaban yang benar dengan memberi tanda silang (x) pada huruf a, b, c atau d pada lembar jawaban yang tersedia!

1. Akhlakul karimah dalam ajaran islam disebut
 - A. akhlak tercela
 - B. sifat penakut
 - C. sifat pemboros
 - D. akhlak terpuji
2. Qanaah secara bahasa artinya
 - A. merasa cukup
 - B. merasa kurang
 - C. patuh
 - D. sabar

3. Tasamuh artinya
 - A. sombong
 - B. taat
 - C. kerjasama
 - D. toleransi
4. Ibadah haji adalah termasuk dalam rukun
 - A. iman
 - B. puasa
 - C. ihsan
 - D. Islam
5. Melaksanakan ibadah haji bagi setiap muslim yang sudah mampu hukumnya ...
 - A. wajib
 - B. sunnah
 - C. makruh
 - D. haram

B. Jawablah pertanyaan berikut ini dengan tepat !

1. Ibadah haji mengelilingi ka'bah disebut
2. Lari-lari kecil antara bukit safa dan marwah disebut
3. Tasamuh artinya
4. Ibadah haji dilaksanakan pada bulan
5. Aqiqah dilaksanakan pada hari ke dari kelahiran

C. Pedoman Penskoran

Tabel 4.11 Pedoman Penskoran Aspek Pengetahuan

No	Jenis Soal	Cara Penilaian	Skor Maksimal
1.	Pilihan ganda	Setiap soal jika benar skor 1 dan jika salah skor 0	30
2.	Isian	Setiap soal jika benar skor 1 dan jika salah skor 0	10
Jumlah skor maksimal			40

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 10$$

D. Ketentuan Penilaian

Tabel 4.12 Ketentuan Penilaian Aspek Pengetahuan

Skor	Nilai		Skor	Nilai		Skor	Nilai		Skor	Nilai
40	10,00		30	7,50		20	5,00		10	2,50
39	9,75		29	7,25		19	4,75		9	2,25
38	9,50		28	7,00		18	4,50		8	2,00
37	9,25		27	6,75		17	4,25		7	1,75
36	9,00		26	6,50		16	4,00		6	1,50
35	8,75		25	6,25		15	3,75		5	1,25
34	8,50		24	6,00		14	3,50		4	1,00
33	8,25		23	5,75		13	3,25		3	0,75
32	8,00		22	5,50		12	3,00		2	0,50
31	7,75		21	5,25		11	2,75		1	0,25

(Sumber: Data SLB Negeri 1 Bantul tahun 2017).

Jika berpedoman pada karakteristik instrumen penilaian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka bentuk instrumen penilaian dan pedoman penskoran yang digunakan tersebut sudah cukup baik. Instrumen tersebut sudah relevan karena mengukur domain kognitif atau pengetahuan dengan teknik tes bukan non tes. Selain itu, instrumen tersebut juga bersifat representatif, spesifik dan praktis.

Representatif, terlihat pada isi instrumen yang dapat mewakili materi yang telah disampaikan. Tetapi, tidak semua

materi dapat diujikan. Sehingga, pendidik melakukan pemilihan materi-materi yang bersifat esensial atau penting saja.

Spesifik, terlihat pada jawaban tes yang tidak akan menimbulkan ambivalensi atau spekulasi. Selain itu, instrumen tersebut juga praktis, karena mudah digunakan atau diaplikasikan oleh siapa saja yang membutuhkan. Namun, untuk segi validitas, reliabilitas, proporsional dan diskriminatif atau daya pembeda dari instrumen tersebut tidak dapat diketahui secara pasti karena pendidik tidak melakukan pengujian terlebih dahulu. Hal ini sebagaimana ungkapan dari Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I yang menjelaskan bahwa:

Tidak ada pengujian mba, pengujian hanya dilakukan untuk mata pelajaran yang di UN kan saja. (Hasil wawancara dengan Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 20 November 2017 pukul 09:30 WIB).

Hasil wawancara tersebut menginformasikan bahwa pengujian instrumen soal hanya dilakukan untuk mata pelajaran yang diujikan pada ujian nasional (UN) saja. Sehingga, untuk aspek validitas, reliabilitas, proporsional dan diskriminatif dari soal tersebut belum diketahui secara pasti. Hal ini tidak sesuai dengan karakteristik instrumen penilaian yang menetapkan bahwa instrumen yang digunakan harus dipastikan sudah valid, reliabel, relevan, representatif, praktis, diskriminatif, spesifik dan proporsional (Kunandar, 2015: 82-83).

3) Instrumen Penilaian Keterampilan

Instrumen Penilaian (Aspek Keterampilan)

Teknik Penilaian : Tes Praktik

Bentuk Instrumen: Uji Praktik Kinerja

Instrumen :

Tabel 4.13 Instrumen Penilaian Keterampilan

No	Indikator	Instrumen
1.	Mempraktikkan salat tahiyatul masjid	Praktikkan salat tahiyatul masjid
2.	Mempraktikkan azan	Praktikkan azan
3.	Mempraktikkan khutbah	Praktikkan khutbah
4.	Mempraktikkan iqomah	Praktikkan iqomah
5.	Mempraktikkan Salat Jumat	Praktikkan Salat Jumat

(Sumber: Data SLB Negeri 1 Bantul tahun 2017).

Tabel 4.14 Rubrik Penilaian Keterampilan

No	Aspek Penilaian	Kriteria			
		Sangat Baik	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1.	Praktik Salat Tahiyatul Masjid				
2.	Praktik Azan				
3.	Praktik Khutbah				
4.	Praktik Iqomah				
5.	Praktik Salat Jumat				
Jumlah Skor					

(Sumber: Data SLB Negeri 1 Bantul tahun 2017).

Pedoman Penskoran:

Sangat Baik = 4

Baik = 3

Kurang Baik = 2

Tidak Baik = 1

Nilai Akhir = $\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{skor tertinggi}} \times 100 = \text{skor akhir}$

(Sumber: Data SLB Negeri 1 Bantul tahun 2017).

Jika berpedoman pada karakteristik instrumen penilaian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka bentuk instrumen penilaian dan pedoman penskoran yang digunakan tersebut sudah cukup baik. Aspek-aspek yang dinilai sudah relevan dengan KI 4 sebagai perwujudan dari domain psikomotor atau keterampilan dalam kurikulum 2013. Selain itu, instrumen tersebut juga bersifat spesifik dan praktis sebab dalam instrumen tersebut sudah jelas apa yang hendak diukur, serta instrumen tersebut juga mudah digunakan atau diaplikasikan oleh siapa saja yang membutuhkan.

Berdasarkan hasil kegiatan observasi, wawancara dan pengambilan dokumentasi selama penelitian berlangsung, perencanaan penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh pendidik secara keseluruhan masih kurang baik. Hal ini disebabkan karena, pembuatan kisi-kisi penilaiannya hanya dilakukan ketika menjelang ujian akhir sekolah saja. Tindakan seperti ini tidak sesuai dengan standar perencanaan penilaian hasil belajar

yang menetapkan bahwa pembuatan instrumen harus berorientasikan pada kisi-kisi yang disertai dengan pedoman penskoran dari teknik penilaian yang diterapkan (Kunandar, 2015: 73).

Kondisi yang demikian juga di atur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 13 ayat (1) yang menjelaskan bahwa prosedur penilaian proses belajar dan hasil belajar oleh pendidik salah satunya yaitu ditekankan pada penyusunan kisi-kisi penilaian. Dengan demikian, maka semakin menegaskan bahwa pembuatan kisi-kisi dalam pelaksanaan penilain merupakan aspek yang tidak boleh dikesampingkan. Selain permasalahan pada kisi-kisi penilaian, ada juga sedikit catatan lainnya yaitu pada instrumen penilaiannya yang belum diketahui secara pasti dari segi validitas, reliabilitas, proporsional dan diskriminatif atau daya pembedanya.

b. Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar PAI pada Anak Tunarungu Tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul

Pelaksanaan penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh pendidik untuk jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul mencakup penilaian pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Untuk memperoleh nilai sikap, baik itu sikap spiritual maupun sikap sosial biasanya dilakukan dengan cara pendidik mengisi sendiri lembar penilaian diri dan penilaian antar peserta didik, selain itu

juga dilakukan dengan pengisian jurnal. Hal ini sebagaimana ungkapan dari Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I. yang menjelaskan bahwa:

Sebenarnya saya sudah membuat instrumen untuk penilaian diri dan penilaian antar peserta didik yang dimasukkan dalam RPP, tapi instrumen itu tidak saya bagikan kepada peserta didik mba. Saya isi sendiri instrumen itu berdasarkan hasil pengamatan dan beberapa pertanyaan yang saya berikan kepada mereka. Selain itu, saya juga membuat jurnal yang berisikan tentang perkembangan pengetahuan dan perilaku mereka. (Hasil wawancara dengan Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I. selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 23 Oktober 2017 pukul 08:20 WIB).

Tujuh peserta didik yang terdiri dari masing-masing kelas X, XI dan XII mengungkapkan hal yang sama ketika diberikan pertanyaan apakah sudah pernah atau belum melakukan penilaian diri dan penilaian antar peserta didik dengan mengisi instrumen. Hal tersebut dapat dilihat pada jawaban berikut ini:

Informan pertama menjawab:

Belum pernah kak. (Hasil wawancara dengan informan pertama kelas X jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 22 November 2017 pukul 18:52 WIB).

Informan kedua menjawab:

Enggak. (Hasil wawancara dengan informan kedua kelas X jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 22 November 2017 pukul 19:42 WIB).

Informan ketiga menjawab:

Enggak pernah. (Hasil wawancara dengan informan ketiga kelas XI jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 29 Oktober 2017 pukul 12:26 WIB).

Informan keempat menjawab:

Enggak mba. (Hasil wawancara dengan informan keempat kelas XI jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 22 November 2017 pukul 20:57 WIB).

Informan kelima menjelaskan bahwa:

Kok enggak tapi bu Wiwik belum bilang saya kak. (Hasil wawancara dengan informan kelima kelas XII jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 20 November 2017 pukul 21:55 WIB).

Informan keenam menjawab:

Tidak kak. (Hasil wawancara dengan informan keenam kelas XII jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 23 November 2017 pukul 14:47 WIB).

Informan ketujuh menjawab:

Enggak. (Hasil wawancara dengan informan ketujuh kelas XII jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 23 November 2017 pukul 16:01 WIB).

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa untuk penilaian aspek sikap terdapat penyesuaian yang dilakukan oleh pendidik. Penyesuaian ini berupa pengisian instrumen penilaian diri dan penilaian antar peserta didik yang dilakukan sendiri oleh pendidik yang bersangkutan. Jadi, walaupun instrumen penilaian tersebut sudah dibuatkan namun tidak dibagikan kepada peserta didik. Tindakan ini dinilai cukup efektif, karena apabila instrumen tersebut dibagikan kepada peserta didik, belum tentu mereka paham mengenai maksud dari aspek-aspek penilaian yang ada di instrumen tersebut.

Adapun untuk penilaian aspek pengetahuan, menggunakan tes tertulis dalam bentuk soal pilihan ganda yang terdiri dari empat pilihan

jawaban, selain itu juga menggunakan bentuk soal jawaban singkat. Hal ini sebagaimana ungkapan dari Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I. selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul yang menjelaskan bahwa:

Untuk mendapatkan nilai kognitif atau pengetahuan, saya menggunakan tes tertulis dengan bentuk soal pilihan ganda dengan pilihan jawaban empat dan bentuk jawaban singkat saja mba. Alasan saya tidak memberikan soal uraian kepada peserta didik, karena konsep bahasa yang diterima anak tunarungu itu sangat sederhana. Mereka belum paham makna bahasa secara luas, contohnya pada konsep zakat saja mereka mengalami kebingungan. Inilah yang membedakan soal untuk anak SMALB dengan anak SMA umum lainnya. (Hasil wawancara dengan Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I. selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 23 Oktober 2017 pukul 08:27 WIB).

Tujuh peserta didik yang terdiri dari masing-masing kelas X, XI dan XII juga mengungkapkan hal yang sama mengenai bentuk soal yang digunakan untuk ulangan atau ujian, adapun penjelasannya sebagai berikut:

Informan pertama menjawab:

Soalnya pilihan ganda sama isian singkat mba. (Hasil wawancara dengan informan pertama kelas X jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 17 November 2017 pukul 18:58 WIB).

Informan kedua menjawab:

Pilihan ganda sama isian. (Hasil wawancara dengan informan kedua kelas X jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 09:37 WIB).

Informan ketiga menjawab:

Soal pilihan ganda sama jawaban singkat. (Hasil wawancara dengan informan ketiga kelas XI jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 08:11 WIB).

Informan keempat menjawab:

Pilihan ganda sama jawaban singkat. (Hasil wawancara dengan informan keempat kelas XI jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 08:14 WIB).

Informan kelima menjawab:

Enggak bu Wiwik besok ulangan lagi iya. (Hasil wawancara dengan informan keempat kelas XI jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 22 November 2017 pukul 21:06 WIB).

Informan keenam menjawab:

Ya pilihan ganda sama jawab singkat saja kak. (Hasil wawancara dengan informan keenam kelas XII jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 23 November 2017 pukul 14:52 WIB).

Informan ketujuh menjawab:

Pilihan ganda sama jawaban singkat mba. (Hasil wawancara dengan informan ketujuh kelas XII jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 23 November 2017 pukul 16:10 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kegiatan observasi dan studi dokumen selama penelitian berlangsung diketahui bahwa, pendidik juga mengadakan penyesuaian dalam penilaian aspek pengetahuan. Pendidik hanya menggunakan bentuk soal pilihan ganda dan jawaban singkat saja. Hal ini didasarkan pada hasil pertimbangan pendidik

terhadap kemampuan dan keterbatasan peserta didiknya yang terkendala dalam bahasa terlebih mereka sulit sekali untuk memahami konsep.

Dengan demikian, tindakan yang dilakukan oleh pendidik sudah tepat untuk tidak menggunakan bentuk soal uraian. Namun, sebaiknya pendidik perlu untuk mencoba melakukan inovasi dalam penggunaan bentuk soal lain seperti benar-salah atau menjodohkan. Sehingga, peserta didik tidak merasa bosan karena diberikan bentuk soal dengan variasi lain. Hal ini juga dapat untuk mengukur bagaimana hasil belajar peserta didik apabila diuji dengan bentuk soal lain apakah hasilnya sama, meningkat atau bahkan menurun.

Cara yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan ulangan harian yaitu, soal yang diujikan berasal dari buku pelajaran. Jadi, peserta didik menuliskan soalnya terlebih dahulu di buku catatan mereka masing-masing sebelum mengerjakan karena mereka tidak disediakan buku tersebut. Untuk bentuk soalnya biasanya menggunakan pilihan ganda dengan jumlah 10 soal. Sedangkan, dalam pelaksanaan ulangan semester soal yang digunakan berjumlah 40 soal dengan 30 soal pilihan ganda dan 10 lainnya merupakan jawaban singkat.

Adapun kegiatan proses pelaksanaan ulangan harian yang salah satunya dilakukan oleh kelas XI pada tanggal 23 Oktober 2017 pukul 07:59 WIB dapat dilihat melalui gambar berikut ini:



Gambar 4.4 Kegiatan Ulangan Harian Kelas XI

Berdasarkan gambar tersebut, diketahui bahwa pada hari senin, tanggal 23 Oktober 2017 peserta didik kelas XI yang masuk sekolah hanya dua anak. Sebenarnya, pada kelas tersebut ada tiga peserta didik muslim yang masih aktif belajar, namun satu peserta didik lainnya berhalangan hadir. Pada gambar tersebut juga terlihat bahwa pendidik sedang menuliskan soal di papan tulis yang diambil dari buku pelajaran, sementara peserta didiknya mencatat di buku tulis masing-masing.

Sistem pengawasan selama ujian berlangsung yang dilakukan pendidik yaitu selalu menekankan pada aspek kejujuran dalam diri masing-masing peserta didik. Jadi, sebelum ujian dimulai mereka diberikan pengertian terlebih dahulu mengenai pentingnya berbuat jujur. Hal ini sebagaimana ungkapan dari Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I. selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul yang menjelaskan bahwa:

Kalau untuk pengawasan kegiatan ulangan harian dan tengah semester saya biasa saja, tidak diberikan perlakuan khusus. Sementara kalau

untuk ujian semester saya serahkan kepada pengawas yang bertugas. Bagi saya yang penting peserta didik bisa bersikap jujur saja. Saya selalu menekankan aspek kejujuran untuk setiap peserta didik di sini mba. (Hasil wawancara dengan Wiwik Kuspitarsi, M.Pd.I. selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 09:05 WIB).

Tindakan yang dilakukan oleh pendidik tersebut sebenarnya kurang efektif, karena terlalu memberikan kebebasan kepada peserta didik. Sehingga, hal ini menyebabkan jawaban dari peserta didik kurang valid sebab mereka mudah untuk berperilaku tidak jujur. Adapun pendapat dari ke tujuh peserta didik yang terdiri dari masing-masing kelas X, XI dan XII ketika diberikan pertanyaan mengenai perilaku jujur ketika mengikuti ujian dapat diuraikan sebagai berikut:

Informan pertama menjawab:

Iya sedikit. (Hasil wawancara dengan informan pertama kelas X jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 17 November 2017 pukul 19:57 WIB).

Informan kedua menjawab:

Gampang buat nyontek. (Hasil wawancara dengan informan kedua kelas X jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 09:46 WIB).

Informan ketiga menjawab:

Gampang banget buat nyontek mba. (Hasil wawancara dengan informan ketiga kelas XI jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 09:00 WIB).

Informan keempat menjawab:

Biasa nyontek tapi jawab tuh mba. (Hasil wawancara dengan informan keempat kelas XI jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 22 November 2017 pukul 21:06 WIB).

Informan kelima menjawab:

Betulan tapi teman-teman kelas ingin mudah mencontek di bawah duduk ruang kelas. (Hasil wawancara dengan informan kelima kelas XII jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 20 November 2017 pukul 21:51 WIB).

Informan keenam menjawab:

Ahahaha mungkin nyontek kakak. Ya kak tetap jujur kalau menyontek wkwk. (Hasil wawancara dengan informan keenam kelas XII jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 23 November 2017 pukul 15:42 WIB).

Informan ketujuh menjawab:

Iya benar itu nyontek juga temen-temen. Bu Wiwik ngawasannya gak tau lihat tak apa-apa ya. (Hasil wawancara dengan informan ketujuh kelas XII jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 23 November 2017 pukul 16:20 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, telah terbukti bahwa tingkat pengawasan pendidik dalam melaksanakan penilaian masih tergolong rendah. Dalam hal ini, peserta didik memiliki kesempatan yang besar untuk melakukan perilaku yang tidak jujur. Tindakan seperti ini tidak sesuai dengan standar pelaksanaan penilaian hasil belajar yang menetapkan bahwa ujian yang diselenggarakan terbebas dari perbuatan yang tidak sportif (Kunandar, 2015: 74). Oleh karena itu, dalam aspek pengawasan pada pelaksanaan ujiannya perlu untuk ditingkatkan lagi.

Pengambilan nilai pada aspek keterampilan yang dilakukan pendidik selain dengan penilaian unjuk kerja juga dilakukan dengan cara penilaian bentuk proyek. Hal ini sebagaimana ungkapan dari Wiwik Kuspitarsari, M.Pd.I. selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam

jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul yang menjelaskan bahwa:

Untuk penilaian aspek keterampilan, saya hanya melakukan penilaian praktik atau unjuk kerja dan penilaian bentuk proyek seperti pembuatan laporan saja. Jadi, setiap ada kegiatan *outing class* pasti saya suruh mereka untuk membuat laporan sekaligus hal ini juga untuk mengetahui sejauh mana kemampuan mereka dalam mendeskripsikan sesuatu. Saya tidak melakukan penilaian portofolio mba karena pada setiap selesai ulangan atau tugas, saya langsung kembalikan lagi kepada peserta didik. (Hasil wawancara dengan Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I. selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 08:32 WIB).

Jadi, dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa dalam penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui penilaian unjuk kerja dan penilaian bentuk proyek seperti pembuatan laporan kegiatan. Sementara itu, untuk penilaian portofolio tidak diadakan. Hal ini disebabkan karena setiap pengumpulan tugas langsung dikembalikan lagi kepada peserta didik. Kegiatan pelaksanaan penilaian aspek keterampilan yang salah satunya dilakukan oleh kelas X pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 09:43 WIB dapat dilihat pada gambar berikut ini:





Gambar 4.5 Kegiatan Penilaian Praktik Salat Kelas X

Berdasarkan gambar tersebut, diketahui bahwa pada hari senin, tanggal 30 Oktober 2017 peserta didik kelas X sedang mengikuti kegiatan penilaian praktik salat di Musala. Pendidik dengan telaten membimbing peserta didik untuk mempraktikkan gerakan salat dengan baik dan benar. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif mengikuti arahan pendidik. Sehingga, kegiatan tersebut dapat berjalan lancar sesuai dengan harapan.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diketahui secara keseluruhan pelaksanaan penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh pendidik sudah cukup baik. Hanya saja, ada sedikit catatan untuk tingkat pengawasan pendidik selama pelaksanaan ujian berlangsung masih tergolong rendah. Oleh karena itu, pendidik perlu untuk meningkatkan lagi pengawasan pada pelaksanaan ujiannya.

c. Pengolahan dan Pelaporan Penilaian Hasil Belajar PAI pada Anak Tunarungu Tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul

Kegiatan pengolahan penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam untuk jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul apabila pada penilaian yang bersifat pengetahuan atau kognitif dengan cara memberikan skor dalam bentuk angka menggunakan skala 4 sampai dengan 1. Namun, terkhusus untuk materi-materi yang mudah sekali menggunakan skala antara 2 sampai dengan 0. Sedangkan untuk penilaian yang bersifat keterampilan, seperti unjuk kerja biasanya dikelompokkan pada kategori mampu tanpa bantuan, mampu dengan bantuan dan tidak mampu. Hal ini sebagaimana ungkapan dari Wiwik Kuspitasi, M.Pd.I. selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul yang menjelaskan bahwa:

Untuk penilaian yang sifatnya kognitif saya berikan skor dalam bentuk angka dengan menggunakan skala 4 sampai dengan 1, namun khusus untuk materi-materi yang mudah sekali saya berikan skor antara 2 sampai dengan 0. Jadi, kalau mereka tidak bisa ya saya berikan 0 mba. Lha wong soal gampang banget kok. Sementara itu, untuk yang sifatnya unjuk kerja biasanya saya kelompokkan berdasarkan kategori mampu tanpa bantuan, mampu dengan bantuan, tidak mampu seperti itu. (Hasil wawancara dengan Wiwik Kuspitasi, M.Pd.I. selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 08:45 WIB).

Selanjutnya pada kegiatan pemberian nilai akhir, pendidik menjelaskan bahwa:

Dalam memberikan nilai akhir, saya mengakumulasikan dari penilaian-penilaian yang sudah dilakukan. Jadi, nanti itu nilai

ulangan harian dirata-rata, terus ada nilai UTS, nilai UAS diakumulasikan dan dibagi baru ketemu nilai rapor. (Hasil wawancara dengan Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I. selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 08:52 WIB).

Hasil wawancara tersebut menginformasikan bahwa dalam memberikan nilai akhir, pendidik mengakumulasikan dari nilai rata-rata ulangan harian, nilai Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) sehingga ketemu nilai rapor. Pemberian nilai yang dilakukan oleh pendidik tersebut disertai dengan deskripsi yang mewakili sejauh mana kompetensi yang dikuasai peserta didik atas nilai yang dimaksud. Hal ini sebagaimana ungkapan dari Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I. yang menjelaskan bahwa:

Setiap nilai yang saya berikan juga dilengkapi dengan deskripsi tentang maksud dari nilai tersebut. Di sini untuk KKM mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu 75, KKM tersebut merupakan KKM setiap individu anak. Jadi bobot nilai 75 antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya berbeda, perbedaan inilah yang akan dijelaskan dalam deskripsi. (Hasil wawancara dengan Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I. selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 08:57 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa nilai yang didapatkan peserta didik nantinya akan diinterpretasikan dalam bentuk deskripsi. Adapun bentuk pendeskripsian yang dilakukan oleh pendidik dapat dilihat dari rapor masing-masing peserta didik. Untuk lebih jelasnya berikut merupakan contoh bentuk pendeskripsian yang dilakukan oleh pendidik pada nilai rapor semester 2 kelas X Tahun Pelajaran 2016/2017:

Tabel 4.15 Daftar Nilai Kelas X Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Nama Siswa	Nilai Pengetahuan		Nilai Keterampilan		Nilai Spiritual	Nilai Sosial
		Angka	Predikat	Angka	Predikat		
1.	Ninda Anggita Putri	80	B	80	B	Mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah, berdoa ketika pelajaran selesai, berteman tanpa membedakan agama.	Mau mengakui kesalahan atau kekeliruan mengikuti peraturan yang ada di sekolah, melaksanakan peraturan sekolah dengan baik, berani mencoba hal baru.
		<i>Baik</i> , dalam menjelaskan gerakan-gerakan dalam sholat. <i>Cukup</i> , dalam menjelaskan macam-macam najis dan cara mensucikannya.		<i>Baik</i> , dalam mempraktikkan gerakan dan lafal bacaan sholat. <i>Cukup</i> , dalam mempraktikkan cara mensucikan benda / barang yang terkena najis.			
2.	Bayu Margiawan	76	B	74	B	Nilai Spiritual Merayakan hari besar agama, tidak berkecil hati dengan keadaannya, berteman tanpa membedakan agama.	Nilai Sosial Menghormati guru, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua, meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki.
		<i>Baik</i> , dalam menyebutkan gerakan sholat. <i>Perlu Bimbingan</i> , dalam menjelaskan ketentuan sholat dan puasa wajib.		<i>Baik</i> , dalam mempraktikkan gerakan-gerakan sholat. <i>Perlu Bimbingan</i> , dalam mempraktikkan bacaan-bacaan sholat.			
3.	Yogi Sugandi S.	78	B	78	B	Nilai Spiritual Mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah, tidak berkecil hati dengan keadaannya.	Nilai Sosial Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut, meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki, berteman tanpa membedakan agama.
		<i>Baik</i> , dalam menyebutkan gerakan dan lafal bacaan dalam sholat. <i>Cukup</i> , dalam menjelaskan macam-macam najis dan cara mensucikannya.		<i>Baik</i> , dalam mempraktikkan gerakan dan lafal bacaan sholat. <i>Cukup</i> , dalam mempraktikkan cara mensucikan benda / barang yang terkena najis.			
4.	Dellavira Shephia M.	84	B	82	B	Nilai Spiritual Mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah menghormati teman yang berbeda agama.	Nilai Sosial Mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang diyakininya, walaupun berbeda dengan pendapat teman, berani mengemukakan pendapat,
		<i>Sangat Baik</i> , dalam menjelaskan macam-macam najis dan cara mensucikannya. <i>Baik</i> , dalam menjelaskan ketentuan sholat dan puasa wajib.		<i>Sangat Baik</i> , dalam mempraktikkan gerakan dan lafal bacaan sholat. <i>Baik</i> , dalam mempraktikkan cara mensucikan benda / barang yang terkena najis.			

(Sumber: Data SLB Negeri 1 Bantul tahun 2017).

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa setiap nilai peserta didik, diberikan deskripsi untuk menginterpretasikan makna yang terkandung dalam nilai tersebut. Dari deskripsi itulah perbedaan kemampuan atau kompetensi dari masing-masing peserta didik dapat terlihat. Kemudian, setelah selesai melakukan kegiatan pengolahan, tahap selanjutnya yaitu melakukan pelaporan penilaian hasil belajar.

Kegiatan pelaporan penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam untuk jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul oleh pendidik yaitu dengan cara menyampaikan melalui rapat dewan guru atau rapat pleno untuk setiap jurusan. Hal ini sebagaimana ungkapan dari Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I. selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul yang menjelaskan bahwa:

Iya di sini kalau kegiatan rapor selalu mengadakan rapat dewan guru atau rapat pleno untuk masing-masing jurusan mba. Dalam rapat itu kami sampaikan hasil penilaian yang telah dilakukan. Selain itu, kami juga menentukan keputusan terkait dengan kenaikan atau kelulusan para peserta didik dalam rapat itu. Tapi kan pada realitanya, rata-rata di sekolah sini itu naik semua mba. (Hasil wawancara dengan Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I. selaku guru biang studi pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 09:10 WIB).

Hasil wawancara tersebut menerangkan bahwa kegiatan pelaporan terkait dengan hasil penilaian yang telah dilakukan yaitu melalui rapat dewan guru untuk masing-masing jurusan. Namun, kegiatan ini hanya dilakukan pada setiap akhir semester atau kegiatan rapor saja. Tujuan diadakannya kegiatan ini adalah untuk menetapkan

kelulusan dan kenaikan kelas bagi peserta didik. Tapi pada realitanya, rata-rata peserta didik di SLB Negeri 1 Bantul tidak ada yang tinggal kelas ataupun tidak lulus. Selanjutnya, untuk kegiatan pelaporan kepada wali murid, diserahkan kepada wali kelas. Hal ini sebagaimana ungkapan dari Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I. yang menjelaskan bahwa:

Saya tidak terlibat dalam kegiatan penyampaian kepada wali murid mba. Saya di sini kan selaku guru mapel hanya melaporkan kepada wali kelas saja. Jadi, untuk kegiatan pelaporan ke wali murid saya serahkan kepada wali kelas. (Hasil wawancara dengan Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I. selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 09:16 WIB).

Hasil wawancara tersebut menginformasikan bahwa pendidik hanya bertanggung jawab untuk melaporkan hasil penilaian kepada wali kelas saja. Untuk kegiatan pelaporan hasil penilaian kepada wali murid diserahkan sepenuhnya kepada wali kelas. Sehingga, pendidik tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa kegiatan pengolahan dan pelaporan penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh pendidik secara keseluruhan sudah memenuhi standar pengolahan dan pelaporan penilaian hasil belajar yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Hampir semua standar pengolahan dan pelaporan penilaian hasil belajar sudah terlaksana dengan baik. Mulai dari pemberian nilai yang telah disertai dengan deskripsi sampai dengan pelaporan hasil penilaian yang telah ditetapkan pada rapat dewan guru.

d. Pemanfaatan Penilaian Hasil Belajar PAI pada Anak Tunarungu Tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul

Kegiatan pemanfaatan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik yaitu dengan mengadakan pembelajaran remedial dan pengayaan yang ditujukan kepada para peserta didik yang sudah dan yang belum memenuhi KKM. Hal ini sebagaimana ungkapan dari Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I. selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul yang menjelaskan bahwa:

Jika ada peserta didik yang nilainya masih di bawah KKM, maka saya adakan pembelajaran remedial mba. Dan untuk peserta didik yang nilainya sudah mencukupi KKM saya berikan pembelajaran pengayaan. Untuk pembelajaran pengayaan, biasanya saya sampaikan pengantar dari materi selanjutnya. Sementara kalau pembelajaran remedial, saya ulas kembali materi yang masih belum paham terlebih dahulu dan selanjutnya saya berikan tes remedial secara terstruktur, biasanya saya berikan dengan soal yang sama seperti soal awal. Itu aja masih banyak yang salah mba padahal saya itu tidak mengubah apapun, soal masih sama persis dengan sebelumnya. (Hasil wawancara dengan Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I. selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 09:22 WIB).

Berkaitan dengan pembahasan tersebut, penulis memberikan pertanyaan kepada tujuh peserta didik yang terdiri dari masing-masing kelas X, XI dan XII tentang apakah pendidik menyuruh mereka untuk mengikuti kegiatan remedial atau tidak apabila nilai yang mereka dapatkan di bawah KKM. Adapun respon mereka sebagai berikut:

Informan pertama menjawab:

Ya ulangan balik lagi. (Hasil wawancara dengan informan pertama kelas X jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 17 November 2017 pukul 19:56 WIB).

Informan kedua menjawab:

Iya mba. (Hasil wawancara dengan informan kedua kelas X jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 30 November 2017 pukul 09:52 WIB).

Informan ketiga menjawab:

Iya diulang lagi ulangannya. (Hasil wawancara dengan informan ketiga kelas XI jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 09:08 WIB).

Informan keempat menjawab:

Suruh ngerjain soal lagi. (Hasil wawancara dengan informan keempat kelas XI jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 30 November 2017 pukul 09:02 WIB).

Informan kelima menjawab:

Nilai 75 nilai jelek. Dari kemarin bulan Juni atau Juli saya lupa kak, berkata besok lagi ulangan agama yang nilai bagus. (Hasil wawancara dengan informan kelima kelas XII jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 22 November 2017 pukul 21:27 WIB).

Informan keenam menjawab:

Bisa bu Wiwik ngerjain soalnya lagi pasti memaham kak. (Hasil wawancara dengan informan keenam kelas XII jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 23 November 2017 pukul 15:31 WIB).

Informan ketujuh menjawab:

Iya betul, tapi aku nggak bisa belajar agama sulit-sulit terus banget. Juga temen-temenku ya. (Hasil wawancara dengan informan ketujuh kelas XII jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 23 November 2017 pukul 16:15 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pendidik memanfaatkan hasil penilaian peserta didik untuk mengadakan kegiatan remedial dan pengayaan. Adapun pelaksanaan pembelajaran remedial diawali dengan mengulas kembali materi yang masih belum dipahami oleh peserta didik. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan soal yang sama seperti ulangan sebelumnya. Sedangkan, untuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan biasanya dilakukan dengan cara menyampaikan pengantar dari materi selanjutnya.

Selain mengadakan program remedial dan pengayaan, hasil dari penilaian yang telah dilaksanakan juga digunakan untuk memberikan tindakan lanjutan seperti pembelajaran ulang dengan menerapkan metode yang berbeda. Hal ini sebagaimana ungkapan dari Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I. yang menjelaskan bahwa:

Apabila nilai yang diperoleh sebagian besar peserta didik belum bisa memenuhi KKM, maka pembelajarannya saya ulang kembali dengan menggunakan metode lain. Contohnya pada materi *qanaah*, dalam materi ini kan banyak ditemukan istilah-istilah dengan bahasa yang susah dimengerti mereka, jadi nilai yang didapatkan secara keseluruhan dapat tergolong rendah. Sehingga, pembelajarannya perlu saya ulang kembali dengan menggunakan metode yang berbeda. (Hasil wawancara dengan Wiwik Kuspitasari, M.Pd.I. selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 09:26 WIB).

Hasil wawancara tersebut menginformasikan bahwa, selain digunakan untuk mengadakan tindakan lanjutan berupa program remedial dan pengayaan, hasil penilaian peserta didik juga digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan pembelajaran dan merencanakan

tindak lanjutnya. Misalnya, mengadakan pembelajaran ulang dengan menggunakan metode yang berbeda. Hal ini dilakukan terutama jika hasil penilaian tersebut dianggap gagal karena sebagian besar peserta didik mendapatkan nilai di bawah KKM. Dengan demikian, kegiatan pemanfaatan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik secara keseluruhan sudah memenuhi standar pemanfaatan penilaian hasil belajar yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan tersebut, diketahui bahwa *process evaluation* dari sistem penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam pada anak tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul secara keseluruhan sudah cukup baik. Namun, ada beberapa hal yang harus dibenahi agar kegiatan penilaian yang dilakukan tersebut lebih berkualitas. Adapun hal-hal yang dimaksud antara lain:

- 1) Pada kegiatan perencanaan penilaian hasil belajar, perlu untuk membuat dan menyampaikan kisi-kisi penilaian kepada para peserta didik sebelum mengadakan ulangan. Selain permasalahan pada kisi-kisi penilaian, ada juga sedikit catatan lainnya yaitu instrumen penilaian yang digunakan perlu untuk diuji validitas, reliabilitas, proporsional dan diskriminatif atau daya pembedanya.
- 2) Pada kegiatan pelaksanaan penilaian hasil belajar, perlu ditingkatkan lagi pengawasannya ketika menyelenggarakan ulangan.

4. *Product Evaluation* dari Sistem Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu Tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul

Data atau informasi yang diperoleh dalam evaluasi ini berkaitan erat dengan hasil penilaian yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul. Penilaian tersebut membuahkan hasil yang memuaskan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Hanafi Efendi, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Bantul yang menjelaskan bahwa:

Hasil penilaian yang diperoleh peserta didik bagus-bagus. Tingkat kelulusan di sini juga cukup tinggi. Hampir setiap tahun anak-anak tidak ada yang tidak lulus ataupun tinggal kelas (Hasil wawancara dengan Hanafi Efendi, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 11:33 WIB).

Berkaitan dengan pendapat tersebut, Wiwik Kuspitarsi, M.Pd.I. juga menjelaskan bahwa:

Perolehan nilai yang didapatkan oleh peserta didik di sini bagus mba. Untuk faktor yang mempengaruhi nilai itu rendah sebenarnya ada pada materi. Kesulitan mereka kan terdapat dalam bahasa. Mereka itu sulit sekali untuk memahami konsep-konsep abstrak. Apalagi materi PAI kan banyak mengandung istilah-istilah yang sulit dimengerti. Bayangin aja mba, pake bahasa Indonesia aja mereka bingung, gimana mahamin yang bahasa Arab. (Hasil wawancara dengan Wiwik Kuspitarsi, M.Pd.I. selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 09:31 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya nilai yang didapatkan peserta didik yaitu terletak pada materi yang diujikan. Apabila materi tersebut mengandung istilah-istilah atau konsep yang sulit dimengerti, maka hasil yang diperoleh peserta didik cenderung rendah, dan begitu juga berlaku untuk sebaliknya.

Hal ini disebabkan karena keterbatasan mereka terletak pada segi bahasa, sehingga mereka sulit untuk memahami konsep-konsep atau istilah-istilah asing.

Data terbaru mengenai hasil penilaian pendidikan agama Islam untuk seluruh peserta didik jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul dibuktikan melalui nilai Ujian Tengah Semester (UTS) Tahun Pelajaran 2017/2018. Adapun rincian perolehan nilainya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.16 Daftar Nilai UTS Seluruh Peserta Didik

No	Nama	Kelas	Nilai	Keterangan
1	Nadila Irsalina Noor Kholis	X	78	Berhasil
2	Widya	X	80	Berhasil
3	Nila Khairunnisa Putri	X	75	Berhasil
4	Sekar Fitrianingrum	X	95	Berhasil
5	Aditya Fikri Haikal	X	87	Berhasil
6	Maulana Akbar Sasmita	X	70	Gagal
7	Muhammad Omar Thalik	X	70	Gagal
8	Ninda Anggita Putri	XI	80	Berhasil
9	Bayu Mardiawan	XI	0	Gagal
10	Yoga Sugandi Siregar	XI	75	Berhasil
11	Dhelavira Sephia Maharani	XI	90	Berhasil
12	Wahyu Rahmad Dullah	XII	77	Berhasil
13	Ameylia Kurnia Sari	XII	78	Berhasil
14	Lailatul Qodariyah	XII	85	Berhasil
15	Karni Widowati	XII	78	Berhasil
16	Kris Hendratmoko	XII	75	Berhasil
17	Ibnu Widyaseta	XII	70	Gagal
18	Lia Sulastri	XII	85	Berhasil
19	Akbar Rakhmadyoka	XII	87	Berhasil

(Sumber: Data SLB Negeri 1 Bantul tahun 2017).

Berdasarkan tabel berikut, diketahui bahwa nilai tertinggi yaitu 95, sementara nilai terendah yaitu 0, sebab yang bersangkutan sudah tidak aktif lagi mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Selanjutnya, karena SLB Negeri 1 Bantul menetapkan nilai KKM pendidikan agama Islam yaitu 75, maka dari 19 peserta didik yang berhasil berjumlah 15 anak. Sedangkan, yang gagal berjumlah 4. Dari data tersebut, maka presentase keberhasilan peserta didik dapat dilihat dalam diagram berikut ini:



Gambar 4.6 Tingkat Keberhasilan Peserta Didik

Dengan demikian, diketahui bahwa tingkat keberhasilan dari jumlah keseluruhan peserta didik yaitu mencapai 79%. Sementara itu, untuk 21% sisanya masih gagal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *product evaluation* dari sistem penilaian hasil belajar PAI pada anak tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul secara keseluruhan dalam kategori memuaskan. Pendidik hanya perlu untuk lebih giat lagi dalam mencari metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan agar hasil belajar yang diperoleh peserta didik lebih optimal.